

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Seluruh perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) berkewajiban mengungkapkan informasi perusahaan melalui laporan tahunan. Laporan tahunan merupakan laporan yang memuat informasi seperti data keuangan penting, laporan keuangan yang di audit, tata kelola perusahaan, analisis dan pembahasan manajemen serta tanggung jawab sosial perusahaan (OJK, 2012). Brigham dan Ehrhardt (2017:58) menyatakan bahwa terdapat dua tipe informasi yang terkandung di dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi pertama berupa surat atau salam dari direksi yang mendeskripsikan hasil operasional perusahaan selama satu tahun terakhir. Selain itu, terdapat juga informasi mengenai diskusi atau rancangan pengembangan yang akan mempengaruhi operasional di masa mendatang. Sedangkan informasi kedua yang terkandung di dalam laporan tahunan berupa empat laporan keuangan dasar seperti neraca, laporan laba-rugi, laporan arus kas dan laporan perubahan ekuitas. Adanya informasi dari laporan tahunan tersebut membuat para investor dapat mengerti kondisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan. Melalui informasi yang tersedia maka para investor dapat melakukan evaluasi terkait pertumbuhan dan kompetensi dari manajemen perusahaan (Luo, Li dan Chen, 2018).

Saat ini, laporan tahunan mulai berkembang dan memuat lebih banyak informasi dalam bentuk teks naratif. Laporan tahunan dengan teks naratif mampu merepresentasikan rata-rata 80% pengungkapan wajib dari laporan tahunan perusahaan dari pada data kuantitatif (Prasadhita, 2018). Lebih lanjut, Abshari dan Rahman (2020) menyatakan jika laporan tahunan yang didominasi oleh informasi naratif berguna sebagai media komunikasi antara manajemen perusahaan dengan pengguna laporan tahunan. Manajemen perusahaan berharap dapat meyakinkan para pengguna laporan tahunan mengenai kondisi terkini perusahaan. Hal itu

mendorong munculnya keinginan dari dalam perusahaan untuk menyusun kalimat sedemikian rupa sehingga para pengguna laporan menjadi yakin akan kompetensi manajemen perusahaan (Abshari dan Rahman, 2020). Namun, meningkatnya penggunaan kata yang terlalu banyak telah menjadi perhatian tersendiri bagi investor dan para pemegang modal.

Christopher Cox, yang merupakan mantan ketua dewan dari SEC menyatakan jika investor enggan membaca laporan tahunan karena semakin meningkatnya penggunaan kata yang terlalu panjang dan banyaknya istilah khusus (Xu, Fernando dan Tam, 2018). Permasalahan ini juga pernah disinggung oleh Warren Buffet yang mengungkapkan jika ia sering kesulitan memahami apa yang dikatakan dalam laporan tahunan. Dia juga berspekulasi jika penulis dan pembuat laporan tersebut tidak paham tentang apa yang mereka tulis atau bahkan dengan sengaja membingungkan pembaca laporan tersebut (SEC, 1998 dalam Xu, dkk. 2018).

Pergeseran laporan tahunan yang semakin lama didominasi oleh informasi naratif membuat laporan tersebut semakin panjang. Laporan keuangan mencakup lebih banyak istilah profesional, catatan khusus serta informasi non-keuangan yang mengakibatkan para investor sulit memahami isinya. Kondisi ini menyebabkan informasi dari dalam perusahaan tidak tersampaikan dengan baik kepada para pemangku kepentingan. Hal itu juga menyebabkan munculnya asimetri informasi antara manajemen dengan para pemangku kepentingan di luar perusahaan.

Adanya pemisahan antara kepemilikan dengan kontrol suatu perusahaan dan diperparah dengan adanya permasalahan keagenan yang disebabkan asimetri informasi dapat menyebabkan kesulitan dalam mengontrol secara efektif tindakan yang dilakukan oleh manajemen melalui informasi yang tersaji pada laporan tahunan. Asimetri informasi dapat menimbulkan biaya keagenan akibat perilaku manajemen yang lebih mengutamakan atau memaksimalkan kepentingan pribadi manajer dari pada perusahaan dan investor.

Jika informasi yang tersaji dalam laporan tahunan semakin rumit dan sulit dipahami maka dapat berimbas buruk pada tingkat keterbacaan laporan. Buruknya tingkat keterbacaan tersebut berdampak terhadap fungsi komunikasi dari laporan tahunan perusahaan, sehingga keterbacaan laporan tahunan adalah hal yang penting

dalam memahami teks naratif dalam laporan tahunan (Lo, Ramos dan Rogo, 2017). Surat edaran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Republik Indonesia nomor 16/SEOJK.04/2021 bagian 2 poin ke-3 menyatakan jika laporan tahunan wajib dibuat sedemikian rupa sehingga mudah dibaca. Pentingnya peran keterbacaan laporan juga disinggung PSAK No. 1 (2019) tentang penyajian laporan keuangan poin 17 b yang isinya menyatakan bahwa menyajikan informasi, termasuk kebijakan akuntansi, dengan cara menyajikan informasi yang relevan, andal dapat dibandingkan dan mudah dipahami. Lebih lanjut, keterbacaan juga termasuk 1 dari 4 karakteristik kualitatif laporan keuangan, yaitu dapat dipahami. Tujuannya agar informasi yang dibuat dalam bentuk laporan keuangan bisa bermanfaat bagi pengguna.

Berdasarkan uraian di atas, sangatlah penting jika informasi dalam laporan mudah dibaca, dapat dipahami dan terukur tingkat keterbacaannya. Menurut Chall (1958, dalam Luo, dkk. 2018) keterbacaan adalah kombinasi dari berbagai macam faktor yang melibatkan minat, kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca. Ada banyak faktor pengukuran tingkat keterbacaan yang berlaku di dunia dan sering digunakan dalam beberapa penelitian yaitu Fog Index, Flesch Reading Ease, Flesch-Kincaid Indices, Automated Readability Index, Coleman-liu Index, Smog Index, Bog Index dan berbagai pengukuran lain yang berbasis jumlah kalimat, rata-rata panjang kalimat dan proporsi kata yang sulit. Namun, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris merupakan dua bahasa yang berbeda sehingga pengukuran yang umum digunakan seperti Fog Index, Flesch Reading Ease dan Flesch-Kincaid Indices tidak tepat dalam mengukur keterbacaan bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran paling dasar berbasis panjangnya laporan tahunan berupa jumlah halaman, kata-kata dan karakter dalam mengukur tingkat keterbacaan laporan tahunan.

Terlepas dari berbagai macam pengukuran keterbacaan, banyak peneliti yang telah mengungkapkan konsekuensi ekonomi dari keterbacaan. Beberapa diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Biddle, Hilary dan Veri (2009) yang menemukan pengaruh positif antara keterbacaan laporan tahunan dengan efisiensi investasi. Hubungan ini mengindikasikan jika laporan keuangan yang

mudah dibaca dapat meminimalkan permasalahan keagenan seperti *moral hazard* dan *adverse selection*. Penelitian Luo, dkk. (2018) juga menyebutkan jika perusahaan dengan tingkat keterbacaan laporan tahunan yang lebih tinggi akan memiliki biaya keagenan yang lebih rendah. Laporan tahunan yang mudah dibaca dapat memfasilitasi penyampaian informasi penting terhadap investor potensial yang berakibat pada perilaku *trading* dan dapat mengoptimalkan sumber daya yang dialokasikan. Sebaliknya, keterbacaan laporan tahunan yang buruk mencegah laporan tersebut secara efektif menyampaikan informasi penting berkaitan nilai perusahaan ke pasar serta memperburuk biaya keagenan perusahaan.

Meskipun studi acuan yang dilakukan Luo, dkk. (2018) menyebutkan jika keterbacaan memiliki hubungan negatif dengan biaya keagenan, tetapi terdapat studi lain yang dilakukan oleh Dalwai, Chinnasamy dan Mohammadi (2021) yang menunjukkan keterbacaan berbasis panjangnya laporan tahunan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap biaya keagenan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dalam menguji dan menganalisis hubungan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, keterbacaan laporan tahunan erat kaitannya dengan teori keagenan karena dapat memainkan peranan penting dalam hubungan keagenan antara prinsipal dengan *agent* serta berdampak terhadap permasalahan keagenan dan biaya keagenan. Selain keterbacaan laporan tahunan, kualitas informasi akuntansi juga memiliki peran tersendiri terhadap hubungan keagenan dan biaya keagenan. Menurut Fakhari dan Pitenoei (2018) ketika adanya asimetri informasi yang tinggi antara manajer dengan pemegang modal eksternal (investor dan kreditur) maka investor akan dihadapkan dengan ketidakpastian dan kekacauan yang berakibat pada peningkatan biaya dalam memperoleh, memproses, mengartikan dan menggunakan informasi akuntansi. Hal ini berakibat pada kandungan informasi akuntansi dalam laporan keuangan yang menjadi tidak berguna sehingga mampu melemahkan hubungan antara informasi akuntansi dan nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, fungsi dari informasi akuntansi yang tersaji dalam pelaporan keuangan bergantung pada kualitas pelaporan keuangan itu sendiri, yang dalam penelitian ini menggunakan relevansi nilai.

Relevansi nilai dari suatu informasi akuntansi yang lebih baik akan meningkatkan efektivitas dan kegunaan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan ekonomi yang optimal. Hasil penelitian Namazi dan Rezaei (2016) menyebutkan adanya hubungan yang negatif antara relevansi informasi dengan biaya keagenan. Hasil tersebut membuktikan jika relevansi nilai dari informasi, yang merupakan salah satu bagian dari kualitas informasi, yang lebih baik akan menurunkan biaya keagenan dan menurunkan biaya dalam pengambilan keputusan. Meskipun studi yang dilakukan Namazi dan Rezaei (2016) menemukan hubungan negatif antara relevansi dengan biaya keagenan, peneliti menganggap penting untuk menguji kedua hubungan tersebut karena model relevansi yang digunakan penelitian saat ini menggunakan Price Model (Ohlson, 1995).

Keterbacaan dan relevansi nilai sangat diperlukan agar tujuan dari laporan tahunan yaitu penyampaian informasi perusahaan dapat tercapai serta berguna bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan. Menurut Luo, dkk. (2018) perusahaan dengan laporan tahunan yang lebih mudah dibaca (*readable*) memiliki kualitas pengungkapan informasi yang lebih baik, dapat mengurangi tingkat asimetri informasi yang dihadapi oleh pemegang saham dan membantu mereka mengawasi manajemen dengan lebih baik. Murtini dan Lusiana (2016), berpendapat jika informasi akuntansi yang relevan merupakan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan bagi investor. Maksudnya yaitu ketika investor menggunakan informasi akuntansi yang ada sebagai dasar dalam pengambilan keputusan berarti investor percaya akan kebenaran dari informasi tersebut.

Berdasarkan hasil studi yang sudah dilakukan oleh Namazi dan Rezaei (2016), Luo, dkk. (2018) dan berbagai studi lain maka dapat disimpulkan jika sangat penting untuk meneliti serta menguji hubungan antara keterbacaan laporan tahunan dan relevansi nilai dengan biaya keagenan. Penelitian ini dilakukan mengingat masih tidak terlalu banyak studi di Indonesia yang mengeksplorasi manfaat ekonomi dari keterbacaan laporan tahunan dan relevansi nilai, khususnya terhadap biaya keagenan.

Selain keterbacaan laporan tahunan dan relevansi nilai, mekanisme tata kelola perusahaan juga dapat mengurangi biaya keagenan. Perusahaan akan dihadapkan kepada biaya keagenan yang lebih tinggi jika mekanisme tata kelola perusahaan lemah, karena selain memaksimalkan nilai para pemegang modal, manajer perusahaan juga mengejar keinginan pribadinya. Mekanisme tata kelola yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *analyst coverage*. Menurut Chang, Dasgupta dan Hilary (2006) adanya financial *analyst* atau terdapatnya *analyst coverage* di suatu perusahaan merupakan faktor yang dapat mengurangi asimetri informasi. Meskipun *analyst coverage* tidak secara langsung mengurangi asimetri informasi, tetapi keberadaan *analyst* sangat merekat pada perusahaan yang transparan. Artinya perusahaan tersebut mudah dipahami oleh investor dan asimetri informasi lebih kecil dibanding perusahaan dengan *analyst coverage* yang lebih sedikit. Chang, dkk. (2006) berpendapat jika terdapat hubungan yang negatif antara banyaknya *analyst* di suatu perusahaan dengan tingkat asimetri yang dihadapi perusahaan sehingga akan berpengaruh terhadap keputusan pendanaan perusahaan. Hasil pengujian Chang, dkk. (2006) juga mampu menunjukkan bahwa perusahaan yang terdapat lebih banyak *analyst coverage* cenderung lebih memilih menerbitkan ekuitas dibandingkan dengan utang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh keterbacaan laporan tahunan dan relevansi nilai dengan mekanisme *analyst coverage* sebagai variabel moderasi terhadap biaya keagenan di Indonesia. Penelitian menerapkan beberapa variabel kontrol yang kemungkinan berkorelasi terhadap biaya keagenan seperti *size*, *leverage* dan profitabilitas. Penelitian serupa sebelumnya dilakukan oleh Luo, dkk. (2018) dengan judul '*Annual Report Readability and Corporate Agency Costs*' yang menganalisis hubungan antara keterbacaan laporan tahunan dengan biaya keagenan. Penelitian serupa lainnya dilakukan oleh Namazi dan Rezaei (2016) yang menguji salah satu kriteria kualitas laba yaitu relevansi terhadap biaya keagenan. Baik keterbacaan laporan tahunan maupun relevansi nilai memainkan peranan penting terhadap informasi yang tersaji pada laporan tahunan dan berguna untuk pengambilan keputusan.

Pentingnya keterbacaan dan relevansi juga sudah diungkapkan melalui PSAK dan keputusan OJK. Selain itu, beberapa studi acuan yang dilakukan di negara dengan pasar modal sudah maju seperti China kurang sesuai jika menjadi acuan di negara dengan pasar modal berkembang seperti Indonesia. Akibatnya penelitian ini perlu dilakukan di Indonesia dengan mengambil sampel perusahaan yang termasuk dalam indeks Kompas100 yang ada di BEI selama periode 2016 hingga 2019. Pemilihan sampel dilakukan mengingat perusahaan yang ada di indeks Kompas100 sudah mencakup beberapa jenis sub sektor dari berbagai jenis industri. Perusahaan yang tergabung dalam Kompas100 merupakan perusahaan dengan saham yang memiliki fundamental dan kinerja yang baik. Tidak hanya itu, perusahaan memiliki nilai kapitalisasi pasar sekitar 70-80% dari total nilai kapitalisasi seluruh saham yang diperdagangkan di BEI. Penggunaan indeks Kompas100 diharapkan mampu merepresentasikan peranan keterbacaan dan relevansi nilai pada laporan tahunan seluruh perusahaan yang tercatat di BEI selama 2016 hingga 2019.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, terdapat beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut adalah:

1. Apakah keterbacaan laporan tahunan berpengaruh terhadap biaya keagenan?
2. Apakah relevansi nilai berpengaruh terhadap biaya keagenan?
3. Apakah keterbacaan laporan tahunan berpengaruh terhadap biaya keagenan dengan *analyst coverage* sebagai variabel moderasi?
4. Apakah relevansi nilai berpengaruh terhadap biaya keagenan dengan *analyst coverage* sebagai variabel moderasi?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan.
2. Pengaruh relevansi nilai terhadap biaya keagenan.

3. Pengaruh keterbacaan laporan tahunan terhadap biaya keagenan dengan mekanisme *analyst coverage* sebagai variabel moderasi.
4. Pengaruh relevansi nilai terhadap biaya keagenan dengan mekanisme *analyst coverage* sebagai variabel moderasi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh. Pada penelitian ini, ada dua manfaat penelitian yang diharapkan, yaitu:

##### a Manfaat Akademik

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan berguna sebagai salah satu bukti empiris dan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya di topik yang sama terkait biaya keagenan dan faktor-faktor utama yang mempengaruhinya seperti keterbacaan laporan tahunan, relevansi nilai, dan *analyst coverage*.

##### b Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi para *financial intermediaries, information analyzers and advisors*, investor dan calon investor untuk mengetahui bagaimana keterbacaan laporan tahunan, relevansi nilai, dan *analyst coverage* dapat mempengaruhi biaya keagenan pada perusahaan Kompas100 di Indonesia. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga diharapkan untuk mendorong manajemen di dalam perusahaan dapat membuat laporan tahunan yang lebih mudah dibaca dan dipahami serta informasi akuntansi yang tersaji di dalam laporan tersebut lebih relevan. Alhasil, semua informasi yang tersaji dalam laporan tahunan dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan bagi penggunanya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi, terdapat lima bab yang saling berkaitan untuk menggambarkan keseluruhan dari penelitian ini, antara lain:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

#### BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yang berisi teori-teori tiap variabel, penelitian terdahulu yang diperoleh dan digunakan sebagai acuan penelitian, pengembangan hipotesis penelitian serta model analisis penelitian.

#### BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini memuat beberapa komponen antara lain desain penelitian, definisi dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan teknik pengambilan sampel serta analisis data.

#### BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian yang dilakukan, deskripsi data, analisis data dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian ini.

#### BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini menjelaskan mengenai simpulan dari hasil penelitian, keterbatasan yang diperoleh selama penelitian dilakukan dan saran yang ditujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.